

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebelum abad 19 hingga awal abad 20, obesitas dianggap sebagai lambang kemakmuran dan memiliki kehidupan yang lebih santai, setelah beberapa dekade barulah terlihat dampak dari obesitas. Saat ini masalah di negara maju adalah kegemukan dan di negara berkembang adalah obesitas terkhususnya di wilayah perkotaan. Prevalensi obesitas di negara maju dan negara berkembang terus meningkat. Di negara maju seperti Amerika Serikat obesitas diperkirakan mencapai 45-50%, Inggris dan Australia mencapai 30-40%. Hasil Rikerdas 2007 di Indonesia menunjukkan prevalensi obesitas pada laki – laki diatas 15 tahun sebesar 13,8% dan perempuan sebesar 23,8%. The World Health Organization (WHO) memprediksikan sekitar 2,3 miliar orang dewasa diseluruh dunia akan kelebihan berat badan atau kegemukan dan lebih dari 700 juta akan mengalami obesitas pada tahun 2015.(Mentari, Surbakti, & Dwipayana, 2018).

Di Indonesia, provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki prevalensi gemuk paling tinggi sebesar 4,2 persen dan terendah adalah Sulawesi Barat sebesar 0,6 persen. Obesitas berpengaruh buruk pada kesehatan fisik yang menimbulkan risiko diabetes dan penyakit jantung. Obesitas dapat dengan mudah dikonsepsikan sebagai masalah dalam kontrol nutrisi yang dihubungkan dengan gangguan toleransi karbohidrat. Saat ini, obesitas sering dipandang setara dengan peningkatan berat badan, oleh karena itu obesitas lebih efektif didefinisikan dengan menilai keterkaitan antar morbiditas dan mortalitas. Distribusi jaringan adiposa pada bagian anatomi tubuh juga memiliki implikasi yang besar untuk morbiditas. Lemak subkutan pada perut bagian intra lebih penting dari pada lemak subkutan dibagian bokong dan ekstremitas bawah.

Seperti penyakit kronis lainnya, obesitas juga disebabkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan lemak pada tubuh. Genetik juga terpengaruh didalamnya. Faktor yang berinteraksi dengan substrat genetik yaitu jenis kelamin, umur, tempat tinggal, dan pola makan. Para ahli kesehatan dan beberapa orang

sadar bahwa perubahan jadwal makan dapat mejadi faktor lingkungan yang penting yang menjadi penyebab obesitas.(Salam, 2010)

Obesitas dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak, pada anak yang mengalami obesitas terjadi penurunan kecerdasan karena terjadi penurunan kreativitas dan aktivitas yang disebabkan kondisi tubuh yang tidak dapat bergerak leluasa sehingga menjadi malas. Salah satu penelitian menyatakan remaja yang mengalami obesitas memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang berat badan normal, efek tidak langsung obesitas terhadap menurunnya fungsi kognitif diduga sebagai dampak dari penyakit yang diderita oleh anak obesitas (diabetes, obstructive sleep apne syndrome atau OSAS, masalah respirasi). masalah psikososial (rendah diri, mengisolasi diri, dan depresi), dan kematangan sosial. Stigma yang ditimbulkan pada anak obesitas adalah bersifat negatif dan dapat menjatuhkan mental. Remaja obesitas juga dihubungkan dengan tidak mampu melakukan kegiatan fisik (menari, olahraga), dan terlihat kurang menarik.(Moha & Lolong, 2017)

Obesitas merupakan keadaan patologis yang terdiri dari lemak yang berlebihan, melebihi fungsi tubuh (Mayer, 1973). Seperti hal nya yang dikatakan oleh Pudjiadi gizi lebih tidak selalu identik dengan obesitas. Seorang olahragawan profesional berkat latihan intensif tubuhnya lebih tinggi dan otot-ototnya berkembang baik, hingga berat badannya bertambah. Orang demikian mungkin saja beratnya lebih dari berat rata-rata dan dapat dikatakan dalam keadaan gizi lebih, akan tetapi orang tersebut tidak menderita obesitas. Pemeriksaan fisik dalam keadaan telanjang dapat menentukan apakah individu itu obesitas atau hanya berotot baik. Biasanya bilamana gizi lebih itu sangat menonjol, maka ia pasti juga menderita obesitas (Pudjiadi, 2005).

Pada umumnya di Indonesia masalah obesitas anak tidak mendapat perhatian cukup baik dari orangtua maupun pemerintah, karena mereka lebih disibukkan oleh masalah gizi kurang, akan tetapi lebih sering pada anak-anak remaja atau yang sudah mendekati periode masa pubertas. Dari 18 anak untuk masalah obesitas terdapat: 12 anak berumur

antara 8-12 tahun, 2 anak berumur 6-7 tahun dan 4 anak berumur 2 tahun kebawah (Solihin Pudjiadi, 2005).

Di era jaman globalisasi, usia remaja yaitu kalangan siswa menengah belakangan ini kejadian kegemukan dan obesitas merupakan masalah yang serius karena akan berlanjut hingga usia dewasa. Seperti yang dilaporkan oleh WHO bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan densitas energi tinggi dengan kejadian obesitas, masalah kegemukan pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 18,8%. Efek dari timbulnya kegemukan di usia dini adalah timbulnya risiko penyakit degeneratif pada saat dewasa dan diduga dapat berpengaruh pada fungsi kognitif. (Risksedas, 2013)

Pada anak dengan obesitas konsekuensi yang paling luas adalah psikososial, anak laki-laki maupun perempuan dengan obesitas merasa dirinya berbeda dari orang pada umumnya karena kelebihan berat badannya dan merasa tidak puas dengan dirinya. Remaja dengan obesitas sering mengalami depresi dan tidak percaya diri sedangkan pada anak usia prasekolah lebih sering mengalami stres emosional dan gejala psikiatrik. Kematangan sosial merupakan suatu evolusi perkembangan perilaku, sehingga nantinya seorang anak dapat mengekspresikan pengalamannya secara utuh dan dia belajar secara bertahap untuk meningkatkan kemampuannya untuk mandiri, bekerjasama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Oleh karena itu kematangan sosial erat kaitannya dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa anak dan masa kehidupan selanjutnya. Selain itu anak obesitas atau kegemukan bisa menurunkan tingkat kecerdasannya, karena aktivitas dan kreativitas anak menjadi menurun, dan kemudian dengan kelebihan berat badan cenderung akan malas (Hadi, 2007).

Obesitas dapat menurunkan fungsi kognitif anak. Obesitas dapat menurunkan kemampuan intelektual, dan obesitas juga meningkatkan resiko demensia (Byrd, J, 2007). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmono yang melibatkan anak terutama pada usia 14-15 tahun dapat menurunkan tingkat kecerdasan anak, oleh karena itu aktivitas dan kreativitas anak menjadi menurun dan cenderung malas. Lebih

**Febby Zelphira, 2019**

**PERBANDINGAN FUNGSI KOGNITIF ANTARA SISWA KATEGORI BERAT BADAN NORMAL DAN OBESITAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respiratory.upi.edu](http://respiratory.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

jelasan, anak yang kegemukan akan mengalami kondisi susah bernafas, (Huriyati, 2007).

Salah satu faktor yang dapat membantu pencegahan terjadinya obesitas pada anak adalah keluarga, hal itu sejalan dengan pendapat Nowicka & Flodmark (2008), yakni Keterlibatan keluarga bermanfaat dalam perawatan obesitas anak (Nowicka & Flodmark, 2008)

Menurut Elias, dkk. (2003), yakni penelitian tentang kinerja intelektual telah menunjukkan bahwa individu yang obesitas memiliki kerugian relatif jika dibandingkan dengan individu yang tidak obesitas. 'Selanjutnya menurut Li (1995), Sebuah studi kasus-kontrol menunjukkan kecerdasan keseluruhan yang lebih rendah pada anak-anak kelebihan berat badan. Diperjelas oleh pernyataan Wearing et al (2006) Selain itu, obesitas pada awal kehidupan dapat memengaruhi perkembangan tulang dan otot, yang dapat menurunkan kinerja fungsi motorik dan tes aktivitas fisik.(Kain & Galva, 2014)

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif adalah status ekonomi keluarga, terbukti dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hackman & Farah, (2009). Mereka menjelaskan bahwa '*Children living in poverty receive less cognitive stimulation at home*' (Andrade et al., 2005), lalu Petterson (2001) mendukungnya dengan mengatakan '*so may show decreased attention span, poor memory and weaker learning skills*'. (Kain & Galva, 2014)

Faktor selanjutnya yang sangat mempengaruhi fungsi kognitif adalah penyakit kurangnya gerak pada seseorang, bisa disebut penyakit hipokinetik. Satoto, dkk. (1988) menjelaskan:

Hipokinetik dapat menyebabkan gejala dan timbulnya penyakit tidak menular atau degeneratif, seperti *overweight*, obesitas, diabetes, kolesterol, hipertensi, kanker usus, *anxiety*, depresi, osteoporosis, dan juga resiko penyakit jantung (*cardiovaskuler*) yang merupakan penyakit yang penyebab kematian no 1 di dunia. Gaya hidup yang kurang bergerak jelas memberi dampak buruk pada penampilan tubuh yang akan mempengaruhi mental seseorang khususnya kaum wanita. Dari data yang diperoleh bahwa prevalensi obesitas meningkat dari tahun ke tahun, baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang. (Hasibuan, 2006)

Salah satu fungsi kognitif yaitu kemampuan mengingat yang dapat dipengaruhi oleh status gizi. Oleh karena itu, asupan zat gizi baik zat gizi makro maupun mikro perlu diperhatikan karena memiliki dampak langsung maupun tak langsung pada perkembangan otak, salah satunya berhubungan dengan daya ingat termasuk daya ingat sesaat. (Astina, 2012).

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka akan diteliti yakni mengenai “Perbandingan Fungsi Kognitif antara Siswa Kategori Berat Badan Normal dan Obesitas”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Siswa obesitas selalu dinilai memiliki daya pikir lebih lamban dibanding siswa yang berkategori normal.
2. Siswa obesitas selalu dinilai memiliki daya stres yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi sisi kognitif.
3. Siswa yang memiliki berat badan normal selalu dinilai lebih cepat tangkap dibanding siswa yang obesitas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan Latar belakang dan Identifikasi Masalah, maka dapat di rumuskan masalah

1. Apakah terdapat perbedaan fungsi kognitif antara siswa yang memiliki kategori berat badan normal dengan siswa yang memiliki kategori obesitas?
2. Apakah terdapat perbedaan fungsi kognitif berdasarkan gender pada siswa kategori berat badan normal?
3. Apakah terdapat perbedaan fungsi kognitif berdasarkan gender pada siswa kategori obesitas?

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang teridentifikasi diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam peneltian ini dibatasi di usia siswa sekolah menengah yang sekitarnya berada di usia 15-18 tahun.

#### **1.5 Tujuan penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Perbedaan Fungsi Kognitif Antara Siswa Kategori berat badan Normal Dan Obesitas pada siswa.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Apakah terdapat fungsi kognitif pada siswa yang berkategori berat badan normal.
- b. Untuk mengetahui Apakah terdapat fungsi kognitif pada siswa yang berkategori obesitas.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Ilmiah

Hasil peneliti diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan merupakan bahan acuan dan bacaan bagi peneliti berikutnya.

##### 2. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dan menambahkan wawasan mengenai obesitas pada remaja khususnya siswa menengah.

#### **1.7 Struktur Organisasi Skripsi**

1. Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan tentang fungsi kognitif, remaja, dan obesitas.
3. Bab III Metode Penelitian.

4. Bab IV Hasil Temuan Dan Pembahasan.
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

